

Titel Sarjana

Prof. Dr. Abdullah, M.Si

ISTILAH sarjana sudah demikian populer dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini seiring dengan semakin banyak Perguruan Tinggi di tanah air yang menghasilkan sarjana. Menurut data dari Pangkalan Data Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi (PD-DIKTI) terdapat 370 Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di Indonesia. Sedangkan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) tercatat sebanyak 4.043.



Keberadaan Perguruan Tinggi tidak hanya di Ibu Kota Negara, namun telah menyebar di setiap provinsi, kabupaten/ kota hingga di Kecamatan. Hal ini dipandang sebagai suatu kemajuan dalam bidang pendidikan. Masyarakat desa pun dengan mudah dapat menyekolahkan anaknya untuk menjadi seorang sarjana.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sarjana adalah orang pandai yaitu ahli ilmu pengetahuan. Juga bermakna orang yang memiliki gelar yang dicapai setelah menamatkan pendidikan tingkat terakhir di perguruan tinggi. Dari pengertian tersebut yang perlu digaris bawahi adalah kata pandai dan ahli ilmu pengetahuan.

Problem sebahagian sarjana hari ini adalah tidak memiliki kependaian dalam bidang tertentu, meskipun telah menempuh pendidikan hingga tingkat akhir dan memperoleh ijazah dan diberi gelar sarjana tertentu. Fenomena itu dapat kita amati dan kita saksikan di tengah-tengah masyarakat, terutama lulusan dari perguruan tinggi swasta. Lalu bagaimana dengan lulusan perguruan tinggi negeri? Jawabannya juga masih dipertanyakan.

Saya pernah menjadi dosen di beberapa perguruan tinggi swasta dan kemudian terpaksa berhenti. Ada fenomena yang menarik dalam proses belajar mengajar. Pada saat tatap muka atau perkuliahan, mahasiswa sedikit yang hadir. Namun pada waktu ujian semester berlangsung, mereka hadir dalam jumlah yang banyak. Saya terkejut sekaligus kecewa. Hal ini karena tidak dipraktikkan bahwa mahasiswa baru dapat mengikuti ujian dengan kehadiran minimal 75%. Pihak penyelenggara pendidikan memberikan dispensasi yang berlebihan kepada mahasiswa.

Kemudian diperparah lagi dengan intervensi pihak pimpinan fakultas hingga yayasan agar mahasiswa diberikan berbagai kemudahan, termasuk dalam hal nilai. Hal ini karena berbeda filosofi antara perguruan tinggi negeri dan swasta. Pada perguruan tinggi negeri bahwa mahasiswa yang membutuhkan prodi dan fakultas, sementara di swasta, prodi dan fakultaslah yang membutuhkan mahasiswa. Sehingga diberikan berbagai kelonggaran yang mendegradasi dunia pendidikan. Akhirnya bertebaran sarjana tanpa kualitas. Namun perlu dicatat tidak pada semua perguruan tinggi swasta.

Perguruan tinggi swasta dapat dikategorikan kepada tiga kelompok. *Pertama*, perguruan tinggi yang maju dan berkualitas dan ini kita sebut dengan PT. papan atas. *Kedua*, perguruan tinggi yang posisi sedang-sedang saja, tidak maju dan tidak pula melarat. Perguruan tinggi ini mampu bertahan dengan kerja keras. *Ketiga*, ada perguruan tinggi yang "hidup segan mati tak mau". Biasanya untuk mampu bertahan hidup, kadang-kadang harus "menghalalkan segala cara" termasuk dengan menjual ijazah. Akhirnya mucullah sarjana, benjajah tanpa ilmu dan keterampilan.

Namun kita bersyukur sejak, M. Natsir menjadi Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, telah menutup sejumlah perguruan tinggi swasta yang termasuk dalam kategori ketiga. Saat ini terdapat 173 perguruan tinggi swasta dalam proses penutupan operasionalnya. Ke depan kita berharap selain pengawasan dari kementerian dan Kopertis, juga dari masyarakat, agar PT. swasta yang tidak sehat, nakal, menjual ijazah dan merusak citra dunia perguruan tinggi segera bertobat dan memperbaiki diri.

Dunia kerja tidak terlalu butuh dengan ijazah dan sarjana. Tapi mereka butuh kepada orang yang memiliki wawasan, keahlian dan keterampilan dalam bidang yang diberikan kepadanya. Dunia kerja selalu memburu orang yang memiliki profesionalitas untuk meningkatkan produktivitas kerja dalam menghadapi persaingan dan tantangan global.